

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perilaku sosial merupakan pola perilaku yang relatif menetap, yang diperhatikan individu dalam interaksinya dengan orang lain. Dengan demikian, perilaku sosial individu pada situasi tertentu memungkinkan berbeda dengan situasi sosial lainnya.¹

Perilaku sosial dapat dilihat dari banyak dimensi sebagaimana banyaknya indikator sifat-sifat interaksi di antara personal yang terlibat. Dalam hal ini Lindgren Furqon, mengemukakan bahwa perilaku anak tercermin didalam sikap dan perasaan yang dapat membawanya kepada tindakan interpersonal yang lebih lanjut. Karena itu, peristiwa interpersonal dapat dipelajari dari macam-macam tindakan yang dilakukan seseorang, yaitu penerimaan (*acceptance*), penolakan (*rejection*), agresi, kasih sayang, dan penghindaran (*avoidance*)

Lebih jauh Johnson Furqon, mengemukakan bahwa perbedaan perilaku sosial individu itu bisa terjadi karena faktor, seperti persepsi individu, lingkungan tempat terjadinya interaksi, dan pola kepemimpinan yang dipakai dalam interaksi kelompok itu.²

Di saat individu menyadari bahwa dirinya sebagian dari kelompok, maka saat itu pula ia menyadari aturan-aturan perilaku yang boleh, harus, atau

¹ Furqon, *Konsep dan Aplikasi Bimbingan Konseling disekolah Dasar* (Bandung:Pustaka Bani Quraisi, 2005), hal. 40.

² Ibid 41.

dilarang dilakuan dirinya dalam kelompok itu. Karena pada masa ini anak mulai memperhitungkan situasi khusus mengenai pelanggaran moral yang benar dan salah.³ dan bila individu sudah dapat memahami dirinya sendiri dan menyesuaikan dirinya dengan situasi sosial dalam kehilangan pegangan dan tujuan ahidup, maka dia dapat puas dengan keidupannya dan tidak merasa akibat buruk dari masalah-masalah yang timbul dalam interaksinya dengan lingkungan sosial.⁴

Anak terisolasi adalah anak yang tidak bisa melakukan hubungan sosial dikarenakan kurangnya minat, adanya suatu sikap yang tidak mencerminkan perilaku sosial di dalam suatu kelompok dan tidak bisa menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan yang ada serta mereka kurang dipilih oleh temannya dan seringkali mendapat penolakan dari kelompoknya. karena suatu sikap tertutup Bagi diri sebagai akibat dari konflik-konflik internal dari dalam dirinya dan ketidak mampuan individu menyesuaikan terhadap situasi dan kondisi di lingkungannya.

Dalam hal ini, masyarakat tersebut dalam kelompok resiko sakit, karena masyarakat berada dalam situasi atau lingkungan yang mengalami gangguannya yang relatif tinggi, kelompok masyarakat dalam resiko ini dapat dikelompokkan atas lingkungan ekologis, status demografis atau faktor psikologis.⁵

³ Ibid 39.

⁴ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi untuk Membimbing* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2002), hal. 7.

⁵ Yusria Ningsih, *M. Kes Kesehatan Mental* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), Hal. 12.

Untuk menetapkan suatu keadaan psikologis berada dalam keadaan sehat tidaklah mudah. Karena pribadi normal dengan mental yang sehat akan bertingkah laku adekuat (serasi, tepat) dan bisa diterima oleh masyarakat pada umumnya. Sikap hidupnya sesuai dengan norma dan pola hidup kelompok masyarakat, sehingga ada relasi personal dan interpersonal yang memuaskan.⁶

Disini peneliti menemukan sebuah permasalahan yang terjadi di Pondok Pesantren Khusus Yatim Piatu dan Duafa' Sabilul Ulum Al Hidayah pada anak adopsi yang bertempat di desa Karangpuri Wonoayu. Namanya adalah Rendra dia berusia 14 tahun. Dia sudah lama diadopsi oleh pihak panti. Karena alasan ekonomi keluarga, selain itu ayah tiri Rendra (Badri) sangat keras terhadap Rendra. Beda kalau dengan adiknya. karena Badri tidak suka dengan anak laki laki, yang di takutkan jika Rendra besar akan melawannya (ungkapnya). Ayah kandung Rendra sendiri meninggalkan keluarganya ketika Rendra masih kecil, hingga sampai sekarang Rendra tidak tahu wajahnya, bahkan nama ayahnya tidak tahu. Tiap kali Rendra mencoba untuk tahu, ibu Asrih selalu menutup nutupi dan mengalihkan pembicaraan. masalah orang tua kandung Rendra, tidak ada yang tahu terkecuali (ibu dan ayah kandungnya).

Setelah perpisahan itu, ibu Rendra menikah lagi dengan Badri seorang kuli batu. Rendra merasa tidak punya siapa siapa selain adiknya dan ibunya. Namun ibunya tidak bisa berbuat apa apa jika Rendra dihajar hingga babak belur oleh ayah tirinya. Oleh sebab itu, rendra di serahkan ibunya di Pondok

⁶ Kartini Kartono, *Hygiene Mental*(Bandung: *Mandar Maju*, 2000), Hal .7.

“Khusus Anak Yatim Piatu dan Dzuafa”. Dari pada harus melihat anaknya dianiaya oleh ayah tirinya.

Disana Rendra mulai hidup baru, yang asalnya merasa sendiri, menyendiri anak yang selalu diam dan tertutup. kini sedikit demi sedikit berubah keterpurukannya karena mempunyai banyak teman. Rendra mulai ceria disaat bergaul pada teman teman lainnya. Hari harinya penuh dengan aktifitas, mulai bangun dari tahajud, dzuha, dirosah, diniyah dan belajar pelajaran sekolah dan yang utama adalah berjama'ah. Waktunyaapun dihabiskan untuk aktifitas di pondok.

Lama kemudian, perilaku Renda makin kurang baik. Dia mulai jail pada temannya yaitu sering kali uang temannya di ambil buat jajan tiap harinya. Padahal 1 minggu sekali Rendra mendapatkan uang dari pengasuhnya. Teman teman Rendra pun menyadari akan perilakunya, namun lama kelamaan temannya sudah kesal dan jengkel terhadapnya. Karena jika dibiarkan perilakunya makin ngelunjak. Akhirnya Rendra dilaporkan oleh teman temannya ke pengasuhnya. Sehingga, Rendra diberi hukuman selain tidak mendapatkan uang saku, Rendra juga diberi hukuman berdiri dilapangan dengan memakai atribut.

Pada saat kejadian itulah, Rendra makin menutup diri pada masa-masa yang pernah dialaminya. Sikap dan tingkah lakunya makin berubah. Dia sekarang jika bertemu teman atau orang yang dikenalnya dia menghindar karena malu. Dia juga, lebih suka menyendiri dari pada hidup di di

keramaian. Dan karena pencurian tersebut, sebagian masyarakat pondok mengucilkan Rendra akibat pencurian yang dilakukannya.

Dari sinilah peneliti tertarik serta atas persetujuan Rendra peneliti bersedia untuk memberikan bantuannya dalam membimbing untuk meningkatkan motivasi untuk merubah perilaku negatif Rendra. Dengan masalah yang ada tersebut maka penulis melakukan penelitian yang berjudul: “ Bimbingan Konseling Islam Dengan Terapi Realitas Dalam Mengatasi Anak Terisolir” (Study Kasus Anak Hasil Adopsi).

B. Rumusan Masalah

1. Faktor faktor apa sajakah yang menyebabkan anak terisolir di Pondok Pesantren Sabilul Ulum Al-Hidayah
2. Bagaimana proses bimbingan konseling Islam dalam mengatasi anak terisolir di Pondok Pesantren Sabilul Ulum Al-Hidayah
3. Bagaimana hasil bimbingan konseling Islam dalam mengatasi anak terisolir di Pondok Pesantren Sabilul Ulum Al-Hidayah

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan mengatasi anak terisolir di Pondok Pesantren Sabilul Ulum Al-Hidayah
2. Mengetahui proses bimbingan dan konseling Islam dengan terapi realitas dalam mengatasi anak terisolir di Pondok Pesantren Sabilul Ulum Al-Hidayah

3. Mengetahui hasil dari proses bimbingan dan konseling islam dengan terapi realitas dalam mengatasi anak terisolir di Pondok Pesantren Sabilul Ulum Al-Hidayah

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap akan munculnya pemanfaatan dari hasil penelitian ini secara teoristis dan praktis bagi para pembacanya. diantara manfaat penelitian ini baik secara teoristis dan praktis dapat peneliti uraikan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoristis

Memberikan pengetahuan dan wawasan bagi peneliti lain dalam bidang bimbingan konseling islam tentang pengembangan terapi realitas dalam penanganan anak terisolir

2. Sebagai sumber informasi dan refrensi bagi jurusan bimbingan dan konseling islam khususnya. dan bagi mahasiswa umumnya. Dalam hal bimbingan dan konseling islam terhadap penanganan anak terisolir
- ##### Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat membantu anak terisolir
- b. Bagi konselor, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu teknik pendekatan yang efektif dalam menangani anak terisolir.

E. Definisi Konsep

1. Bimbingan Konseling Islam

Secara etimologis, bimbingan dan konseling terdiri atas dua kata yaitu “Bimbingan” (terjemah dari kata “*guidane*”) dan “Konseling” (berasal dari kata *counseling*). Dalam praktik, bimbingan dan konseling merupakan suatu kesatuan aktivitas yang tidak terpisahkan. Keduanya merupakan bagian yang integral.⁷

Bimbingan dan konseling juga di artikan sebagai Suatu aktifitas pemberian nasehat dengan atau berupa anjuran-anjuran dan saran-saran dalam bentuk pembicaraan yang komunikatif antara konselor dan klien.⁸

Bimbingan dan konseling islam adalah proses pemberian bantuan terarah, kontinu dan sistematis kepada setiap individu agar dia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragam yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung didalam Al-Qur’an dan hadist Rasulullah Saw kedalam dirinya, sehingga dia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan Al-Qur’an dan hadist.⁹

Menurut Ainur Rahim Rofiq bimbingan konseling islam adalah proses pemberian bantuan kepada individu agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya dalam kehidupan

⁷ Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah dan Madrasah* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), Hal. 15.

⁸ Hamdan Bakran adz-Dzaky, *Koneling dan Psokoterapi Islam*. (Yogyakarta: Fajar Baru Pustaka, 2006). Hal. 180-181.

⁹ Samsul Munir, *Bimbingan dan Konseling Islam* (Jakarta: Amzah ,2010), hal. 23.

keagamaan senantiasa selaras dengan ketentuan-ketentuan dan petunjuk dari Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup didunia dan ahirat.¹⁰

Menurut Rogers (dalam lesmana, 2005) mengartikan konseling sebagai hubungan membantu dimana salah satu pihak (konselor) bertujuan meningkatkan kemampuan dan fungsi mental pihak lain (klien), agar dapat menghadapi persoalan/konflik yang dihadapi lebih baik.¹¹

2. Terapi Realitas.

Terapi realiatas adalah suatu sistem yang difokuskan pada tingkah laku sekarang. Terapis berfungsi sebagai guru dan model serta mengonfortasikan klien dengan cara-cara yang bisa membantu klien menghadapi kenyataan dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar tanpa merugikan dirinya sendiri ataupun orang lain. Inti terapi realitas adalah penerimaan tanggung jawab pribadi yang dipersamakan dengan kesehatan mental.¹²

Adapun fokus terapi realitas ini adalah tingkah laku sekarang yang di tampilkan individu. Terapi ini merupakan bentuk modifikasi perilaku karena penerapan tekniknya digunakan tipe pengondisian operan yang tidak ketat.

¹⁰ Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan dan konseling Islam* (yogyakarta:UIN Press, 2004) .hal. 4.

¹¹ Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), Hal. 2.

¹² Gerald corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009),

Hal-hal positif dari terapi realitas menurut latipun adalah, mudah dipahami, non teknis, didasarkan atas pengetahuan masyarakat, dan efisien waktu.¹³

3. Terisolir

Mengenai pengertian anak terisolasi ini ada beberapa pengertian ungkapan-ungkapan yang sekiranya harus dipahami terlebih dahulu sebagai acuan dalam meneliti anak tersolir. Antara lain sebagai berikut:

a. Anak terisolasi

Anak terisolasi adalah anak yang tidak mempunyai sahabat diantara teman sebayanya atau sepermainannya. Isolasi atau isolate itu sendiri dibagi menjadi dua macam, yaitu voluntary isolate dan involuntary isolate. Voluntary isolate adalah suatu perbuatan atau sikap menarik diri dari kelompok karena adanya rasa kurang memiliki minat atau keinginan untuk menjadi anggota suatu kelompok. Sedangkan Involuntary isolate adalah sikap atau perbuatan menolak terhadap orang lain untuk masuk dalam kelompoknya meskipun dia ingin menjadi anggota kelompok tersebut. Involuntary yang subyektif beranggapan bahwa seorang anak tidak dibutuhkan lagi oleh kelompoknya dan merasa terbuang, sedangkan involuntary yang obyektif sebaliknya dia benar-benar dihalang-halangi dan ditolak oleh kelompok untuk masuk didalam kelompoknya. Dari pengertian anak terisolasi diatas dapat diambil suatu penjelasan bahwa anak terisolir

¹³ Hal 183

adalah merupakan anak yang mempunyai permasalahan di dalam dirinya dikarenakan adanya sifat atau sikap tertentu yang membuat dirinya enggan untuk bersosial dan perbuatan tertentu yang membuat dirinya dijauhkan dari kelompok sebayanya.

b. Anak terisolasi

Anak terisolasi adalah anak yang tidak mempunyai teman dalam pergaulannya karena ia tidak mempunyai minat untuk mengikuti kegiatan-kegiatan kelompok sebagai proses bersosial. Anak seperti ini lebih tertarik untuk melakukan kegiatan seorang diri dan tidak pandai dalam segi pergaulan antar sesama teman. Dari pengertian kedua dari anak terisolasi ini, anak menjadi terisolir karena perbuatan atau sikap dari anak itu sendiri yang enggan atau tidak adanya keinginan untuk melakukan kontak atau hubungan sosial dengan kelompoknya

c. Individu terisolasi

Individu terisolasi adalah suatu sikap individu yang tidak dapat meyerap dan menerima norma-norma ke dalam kepribadiannya dan ia juga tidak mampu untuk berperilaku yang pantas atau menyesuaikan diri menurut tuntutan lingkungan yang ada. Sedangkan penjelasan dari pengertian individu terisolasi yang ketiga ini adalah anak yang kurang bisa atau tidak bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan sehingga ia dijauhkan dari kelompoknya.

Menurut Andi Mappiare anak terisolasi adalah anak yang jarang dipilih atau sering kali mendapat penolakan dari lingkungannya, salah

satunya adalah kemampuan daya pikirnya yang rendah atau bodoh. Maksud dari anak terisolasi yang keempat ini adalah bahwa anak akan menjadi terisolasi jika mereka tidak atau jarang dipilih oleh temannya dan mendapatkan penolakan dari kelompoknya dikarenakan mereka mempunyai kekurangan-kekurangan baik secara fisik maupun non-fisik.

Dari keempat pengertian di atas tentang anak terisolir, dapat diambil suatu kesimpulan bahwa anak terisolir adalah anak yang tidak bisa melakukan hubungan sosial dikarenakan kurangnya minat, adanya suatu sikap yang tidak mencerminkan perilaku sosial di dalam suatu kelompok dan tidak bisa menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan yang ada serta mereka kurang dipilih oleh temannya dan seringkali mendapat penolakan dari kelompoknya.¹⁴

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan jenis penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena tentang yang dialami subyek peneliti secara holistic dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.¹⁵

¹⁴ (<http://yantipgsdips.blogspot.com./makalah-anak-terisolasi/.html>, di akses 10 juli 2012).

¹⁵ Lexy Moleong, *metode penelitian kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Posdakarya, 2004). Hal. 6.

2. Sarana dan lokasi Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini terdapat tiga subyek yang menjadi sasaran oleh peneliti, antara lain:

a. Konseli

Namanya Renda, berusia 14 Tahun Diserahkan di Ponpes khusus yatim Piatu dan Dzu'afa. Selain Karena kurangnya ekonomi juga sering kali ayah tirinya berbuat keras terhadap rendra. Sehingga di serahkan ibunya di pondok. Disana rendra mulai hidup baru. Lama kelamaan dia mulai berubah. Dia jail. Akhirnya dia di hukum. Semenjak itulah dia makin menutup diri dari pada masalalu yang pernah dia alami. Dan semenjak kejadian itu pula, sebagian masyarakat pondok menguilkannya karena pencurian yang pernah dialaminya.

b. Konselor

Konselor adalah seorang mahasiswa UINSA Surabaya fakultas Dakwah Jurusan Bimbingan Dan Konseling Islam. Pengalaman konselor selain mendapatkan beberapa mata kuliah, konselor juga banyak mendapat pengalaman ketika PPL Di Rumah Sakit Haji Surabaya.

c. Informan

Informan dalam penelitian ini adalah orang tua klien, teman-teman klien, ustad-ustdzah dan pengasuh Pondok Pesantren Sabilul Ulum Al-Hidayah khusus Anak Yatim Piatu dan Dzuafa'. dan lokasi penelitian ini bertempat di dusun Duran desa Karangpuri Wonoayu Sidoarjo.

3. Jenis Dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data yang bersifat non statistik, dimana data yang diperoleh nantinya dalam bentuk kata verbal (deskripsi) bukan dalam bentuk angka. Adapun jenis data penelitian ini adalah:

1) Data Primer

Data Primer yaitu data yang langsung diambil dari sumber pertama di lapangan. Dalam data primer ini dapat diperoleh keterangan:

- a) kegiatan sehari-hari
- b) tingkah laku
- c) dan latar belakang masalah klien.

2) Data Skunder

Data Skunder yaitu data yang diambil dari sumber kedua atau berbagai sumber guna melengkapi data primer.¹⁶

diperoleh gambaran lokasi peneliti, keadaan lingkungan klien, riwayat pendidikan klien, dan perilaku keseharian klien

b. Sumber Data

Untuk mendapatkan sumber data keterangan dan informasi, penulis mendapatkan informasi dari sumber data, yang dimaksud dengan sumber data adalah subyek dari mana data diperoleh.¹⁷

Adapun yang dijadikan sumber data adalah:

1) Sumber Data Primer

Sumber data yang diperoleh peneliti dilapangan berupa informasi langsung dari klien serta didapat dari peneliti sebagai konselor

2) Sumber Data Skunder

Sumber data yang didapat dari informen lain yang dirasa mempunyai penting dalam masalah yang dialami klien sebagai sumber informasi tambahan untuk melengkapi data yang belum didapat pada sumber primer, seperti orang tua klien, saudara-saudara klien, teman-teman klien, ustad-ustadzah dan pengasuh klien.

¹⁶ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Sosia, Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif*. (Surabaya: Universitas Erlangga, 2001), Hal. 128.

¹⁷ Suharimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), Hal .129.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dan sengaja melalui pengamatan dan penatatan terhadap gejala yang diselidiki. Observasi ini berfungsi untuk memperoleh pengetahuan serta pemahaman mengenai data konseli dan untuk menunjang serta melengkapi bahan-bahan yang diperoleh melalui interview.¹⁸

Dalam Observasi ini, peneliti mengamati perilaku konseli yang tampak sebelum dan sesudah proses konseli, dan penelitian tersebut dapat dilihat gejala-gejala yang nampak pada diri konseli seperti ketika konseli berbicara, bertindak, bersikap terhadap ustad ustadzanya serta kepada teman teman lingkungannya.

b. Wawancara

Wawancara juga merupakan pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara cara (pengumpulan data) kepada responden, dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam (tape recorder)¹⁹.

Dalam wawancara ini, peneliti akan menggali data tentang permasalahan yang dihadapi serta menggali latar belakang klien sehingga dengan mengetahui latar belakang konseli maka peneliti

¹⁸ Dewa Ketut sukardi, *pengantar pelaksanaan program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), hal .153.

¹⁹ Irwan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Lainnya* (Bandung: Rosdakarya, 1999), hal. 67.

dapat mengetahui penyebab dari masalah konseli dan menyelesaikan masalah dengan suatu solusi yang terbaik.

c. Dokumentasi

Dari awal katanya dokumen, yang artinya barang-barang di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan dan data yang diperoleh melalui metode ini atau sebagainya. Untuk gambaran tentang lokasi penelitian yang meliputi dokumentasi, tempat tinggal, konseli, tentang identitas konselor, konseli dan masalah.²⁰

NO	Jenis Data	Sumber Data	TPO
1	a. Identitas konseli b. Pendidikan Konseli c. Usia konseli d. Problema yang dialami konseli Proses konseling yang dilakukan	Konseli, Informen	W+O
2	a. Identitas konseli b. Pendidikan Konseli	Konselor	D

²⁰ Suharini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998), hal. 135.

	c. Usia konseli Pengalaman dan proses konseling yang di lakukan		
3	a. Kebiasaan Konseli b. Kondisi Konseli	Informen	W
4	a. Luar Wilayah b. Jumlah Penduduk c. Batas Wilayah	Gambar lokasi penelitian	O+D+W

Keterangan:

TPO: Teknik Pengumpulan Data

O : Observasi

W :Wawancara

D : Dokumentasi

5. Tahap-Tahap Penelitian

Adapun Tahap tahap penelitian menurut buku metodologi penelitian kualitatif adalah:

a. Tahap Pra lapangan

1) Menyusun Rancangan Penelitian

Untuk mendapatkan menyusun rancangan penelitian maka terlebih dahulu memahami fenomena yang telah

berkembang yang menyangkut masalah tentang perilaku terisolasi yang dialami anak adopsi

Setelah faham akan fenomena tersebut maka peneliti membuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, definisi konsep, dan membuat rancangan-rancangan (konsep) data-data yang diperlukan untuk penelitian.

2) Memilih lapangan penelitian

Setelah mengetahui fenomena dimasyarakat mengenai anak adopsi (perilaku terisolasi) maka peneliti langsung menentukan lapangan penelitian yaitu di Pondok Pesantren Sabilul Ulum Al-Hidayah dusun Duran desa Karangpuri Wonoayu Sidoarjo.

3) Mengurus perizinan

Tempat penelitian sudah ditetapkan, maka yang selanjutnya yang dilakukan adalah mengurus perizinan sebagai bentuk birokrasi dalam penelitian yang kemudian mencari tahu siapa yang berwenang memberi izin bagi pelaksana penelitian, kemudian peneliti melakukan langkah-langkah persyaratan untuk mendapatkan perizinan tersebut.

4) Menjajaki dan menilai keadaan Lapangan

Peneliti mencoba mengenali mengenali lebih mendalam segala unsur lingkungan sosial, terutama pada objek yang akan di teliti serta menyiapkan perlengkapan yang diperlukan di lapangan.

5) Memilih dan menilai informan

Informan adalah seseorang yang mana nantinya untuk memberikan informasi tetang situasi dan kondisi serta latar belakang kasus tersebut.

Informan dalam penelitian ini adalah konseli, konselor, orang tua konseli, pengasuh, ustad ustadzah sera teman-teman sekitarnya.

6) Menyiapkan Perlengkapan Penelitian

Peneliti menyiapkan pedoman untuk bahan wawancara, alat tulis, map buku, izin penelitian, dan semuan yang berhubungan dengan penelitian serta bertujuan untuk mendapatkan deskripsi data lapangan.

7) Persoalan Penelitian Lapangan

Etika penelitian pada dasarnya yang menyangkut hubungan baik antara peneliti dan subyek penelitian, baik secara perseorangan maupun kelompok, maka peneliti

harus mampu memahami kebudayaan, adat istiadat maupun bahasa yang digunakan²¹

b. Tahap pekerjaan lapangan

1) Memahami latar Penelitian

Untuk memasuki lapangan, peneliti perlu memahami latar penelitian terlebih dahulu. Disamping itu, perlu mempersiapkan diri, baik fisik maupun secara mental.

2) Memasuki Lapangan

Yang perlu dan harus dilakukan disaat memasuki lapangan adalah yang lebih utama yakni menjalin keakraban hubungan dengan subyek-subyek penelitian, sehingga akan memudahkan peneliti untuk mendapatkan data. Selain itu, peneliti juga harus mampu mempelajari bahasa agar dapat mempermudah dalam menjalin keakraban.

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisa data ini, dilakukan serta proses pengumpulan diperoleh. Dan peneliti ini bersifat study kasus, maka analisa yang dapat digunakan dalam penelitian ini adalah analisa deskriptif komparatif yaitu setelah data terkumpul dan diolah maka

²¹ Lexy J Moleong, (*Metode Penelitian Kualitatif*), Hal. 85-92.

selanjutnya adalah menganalisis data tersebut untuk membandingkan antara teori dengan data yang ada dilapangan.

Ini digunakan untuk mengetahui keberhasilan bimbingan konseling islam dengan terapi realitas dalam mengatasi anak terisolir (Study Kasus Hasil Anak Adopsi).

Setelah data terkumpul dan diolah, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data tersebut, analisis ini menggunakan analisis deskriptif komparatif untuk membandingkan teori dengan praktik dilapangan data kondisi sebelum dan sesudah terapi

7. Teknik Keabsahan Data

Agar data ini benar-benar bisa dipertanggungjawabkan maka dalam penelitian kualitatif dibutuhkan teknik keabsahan data. Sehingga peneliti merasa perlu mengadakan keabsahan data antara lain:

a. Memperpanjang keikutserataan

Memperpanjang keikutsertaan yaitu lamanya keikutsertaan peneliti pada penelitian dalam pengumpulan data serta dalam meningkatkan kepercayaan data yang dilakukan dalam kurun waktu yang relatif panjang

b. Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri atau unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memuaskan diri pada hal-hal tersebut secara rinci

Penelitian hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara kesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol.

Kemudian menelaah secara rinci sampai pada pemeriksaan tahap awal. Tampak salah satu atau faktor yang telah dipahami dengan cara yang biasa.

Untuk keperluan itu, teknik ini menuntut agar peneliti mampu menguraikan secara rinci dan diharapkan sebagai upaya untuk memahami pokok perilaku, situasi kondisi dan proses tertentu sebagai pokok penelitian.

c. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan antara data itu teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber lainnya. Ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori.

- 1) Triangulasi dengan sumber, yakni membandingkan dan mengecek kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber data yang berbeda
- 2) Triangulasi dengan metode, yakni mengecek kebenaran data yang terkumpul dengan metode yang sama terhadap suatu sasaran penelitian, atau pengecekan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data.
- 3) Triangulasi sebagai penyidik, yakni membandingkan suatu pekerjaan seseorang analisis lainnya untuk keperluan kembali keabsahan data
- 4) Triangulasi dengan teori, yakni pengecekan derajat kepercayaan dengan cara membandingkan satu atau lebih teori untuk pengecekan validitas data teknik ini digunakan. Tetapi diperlukan saat melakukan analisis deskriptif komparatif melalui proses pelaksanaan terapi yaitu yang mana langkah-langkah tersebut sebagaimana dianjurkan oleh ahli terapi.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam pembahasan dan penyusunan skripsi ini, maka penulis akan menyajikan pembahasan kedalam beberapa bagian, yang sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

1. Bagian awal

Bagian awal terdiri dari judul penelitian (sampul), persetujuan pembimbing, pengesahan tim penguji, motto dan pembahasan, pernyataan otensitas skripsi, abstrak, kata pengantar, daftar isi, dan daftar tabel

2. Bagian Inti

Bab I dalam bab ini berisi pendahuluan yang meliputi tentang latar belakang masalah, Rumusan masalah, Tujuan dan manfaat penelitian, Definisi konsep, Metode penelitian, serta sistematika pembahasan

Bab II Dalam bab ini membahas kajian teoritik yang dijelaskan dari beberapa refrensi untuk menelaah objek kajian yang dikaji, pembahasannya meliputi: Bimbingan konseling islam, terdiri dari: pengertian bimbingan konseling Islam, Tujuan bimbingan konseling Islam, fungsi bimbingan konseling isslam, prinsip bimbingan konseling islam, azaz-azaz bimbingan konseling islam, unsur-unsur bimbina gn konseling islam. Terapi realitas terdiri dari: terapi realitas, tujuan terapi realitas, teknik terapi realitas, ciri-ciri terapi realitas, proses konseling dan pendekatan realitas, teknik-teknik pendekatan realitas. Perilaku terisolir terdiri dari: pengertian perilaku terisolir, ciri-ciri perilaku terisolir, dan faktor-faktor penyebab perilaku terisolir.

Bab III dalam bab ini berisi tentang penyajian data yang terdiri dari deskripsi umum penelitian yang terdiri dari, konseli, konselor, masalah. Untuk yang deskripsi hasil penenlitan terdiri dari: perilaku

terisolir pada anak adopsi, deskripsi proses bimbingan konseling islam dalam mengatasi perilaku terisolir pada anak hasil adopsi.

Bab IV pada bab ini memaparkan tentang analisa dari faktor-faktor, dampak, proses serta hasil pelaksanaan bimbingan konseling islam dalam mengatasi anak hasil adopsi yang anak tersebut sangat tertutup.

Bab V dalam bab ini berisi tentang penutup yang mana didalamnya terdapat dua poin yaitu kesimpulan dan saran.

3. Bagian Akhir

Dalam bagian akhir ini berisi tentang daftar pustaka, lampiran lampiran dan biodata peneliti.